



Kajian Literatur Fenomena LGBT dari Perspektif Keagamaan, Psikologis, dan Kesehatan Masyarakat

Literature Review of the LGBT Phenomenon from Religious, Psychological, and Public Health Perspectives

Ashyfa Retno Anggraini^{1*}, Charissa Zahra², Airyn Dwi Rezkiqa³, Silfanny Anastasia Putri⁴, Aulia May Dinda⁵, Nur Hasanah⁶, Muhammad Rehan⁷, Rahma Azizah Harahap⁸, Zakia Rahma⁹, Nurmayani¹⁰

Universitas Negeri Medan
E-mail: ashfaretno@gmail.com*

Article Info

Article history:

Received : 29-03-2026

Revised : 31-03-2026

Accepted : 02-04-2026

Published : 04-04-2026

Abstract

The LGBT phenomenon is a multidimensional issue involving religious, psychological, human rights, public health, and social perspectives. This study aims to analyze various views on LGBT and identify the health risks and social impacts associated with it. The method used was a literature review of ten scientific articles published between 2016 and 2024, obtained through a search of scientific databases and analyzed descriptively and synthetically. The results of the study indicate that from an Islamic legal perspective, homosexual practices are considered contrary to the maqasid of sharia, while still emphasizing humane treatment of individuals. From a psychological perspective, there are differences in views between the international approach, which does not categorize homosexuality as a mental disorder, and some literature that still views it as a psychosexual problem. From a human rights perspective, the status of LGBT individuals is influenced by a country's legal system and social values. Public health studies indicate a higher vulnerability to HIV/AIDS and sexually transmitted infections associated with risky sexual behavior. Furthermore, this phenomenon has social impacts in the form of opinion polarization, stigma, barriers to access to health services, and policy debates. This research confirms that LGBT issues need to be understood comprehensively, taking into account scientific data as well as the social, cultural, and religious contexts in Indonesia.

Keywords: LGBT, Islamic perspective, health

Abstrak

Fenomena LGBT merupakan isu multidimensional yang melibatkan perspektif agama, psikologi, hak asasi manusia, kesehatan masyarakat, dan sosial. Penelitian bertujuan untuk menganalisis berbagai pandangan terhadap LGBT serta mengidentifikasi risiko kesehatan dan dampak sosial yang berkaitan dengannya. Metode yang digunakan adalah kajian literatur terhadap sepuluh artikel ilmiah terbitan tahun 2016–2024 yang diperoleh melalui pencarian basis data ilmiah dan dianalisis secara deskriptif-sintesis. Hasil kajian menunjukkan bahwa dalam perspektif hukum Islam praktik homoseksual dipandang bertentangan dengan maqashid syariah, namun tetap menekankan perlakuan manusiawi terhadap individu. Dalam perspektif psikologi terdapat perbedaan pandangan antara pendekatan internasional yang tidak mengategorikan homoseksualitas sebagai gangguan mental dan sebagian literatur yang masih melihatnya sebagai masalah psikoseksual. Dari sudut pandang hak asasi manusia, kedudukan LGBT dipengaruhi oleh sistem hukum dan nilai sosial suatu negara. Kajian kesehatan masyarakat menunjukkan adanya kerentanan lebih tinggi terhadap HIV/AIDS dan infeksi menular seksual yang berkaitan dengan perilaku seksual berisiko. Selain itu, fenomena ini menimbulkan dampak sosial berupa polarisasi opini, stigma, hambatan akses layanan kesehatan, serta perdebatan kebijakan. Penelitian ini menegaskan bahwa isu LGBT perlu dipahami secara



komprehensif dengan mempertimbangkan data ilmiah serta konteks sosial, budaya, dan nilai agama di Indonesia.

Kata Kunci: *LGBT, perspektif Islam, kesehatan*

PENDAHULUAN

Dalam kondisi ideal, individu diharapkan tumbuh dalam lingkungan yang mendukung pembentukan identitas gender dan orientasi seksual sesuai ajaran agama serta norma sosial (Puspitasari et al., 2023). Namun, fenomena LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender) semakin terlihat di berbagai aspek kehidupan, mulai dari ruang publik hingga media sosial dan pendidikan, sehingga menjadi isu sosial yang kompleks.

Secara psikologis, orientasi seksual dan identitas gender bukan sekadar pilihan pribadi, melainkan terbentuk melalui interaksi faktor biologis, psikososial, lingkungan, dan pengalaman hidup (Wardani et al., 2020). Salah satu kelompok dalam LGBT yang berisiko tinggi terkena penyakit menular seksual seperti infeksi HIV yaitu komunitas gay dikarenakan mereka aktif secara seksual lebih awal dibandingkan dengan kelompok yang lainnya, memiliki empat atau lebih pasangan seksual, dan melakukan hubungan seksual yang jauh lebih berisiko seperti seks anal. Gay atau Lelaki Seks dengan Lelaki merupakan suatu orientasi seksual yang menggambarkan seseorang pria yang memiliki ketertarikan seksual dengan sesama jenisnya. 4 Salah satu permasalahan kesehatan yang berbahaya dan seringkali terjadi pada kelompok ini, yaitu infeksi penyakit HIV/AIDS. Data yang didapatkan dari AIDSDataHub pada tahun 2019 menunjukkan bahwa infeksi HIV yang terjadi pada kelompok gay atau Lelaki Seks dengan Lelaki (LSL) sebanyak 53% dari total populasi yang terinfeksi HIV di Asia Pasifik (Elis Indira et al., 2022).

Tantangan pendidikan dengan dinamika globalisasi yang dinilai membawa dampak negatif, termasuk perubahan gaya hidup dan munculnya fenomena LGBT di Indonesia. Fenomena tersebut dipandang sebagai penyimpangan moral yang memiliki implikasi sosial dan kesehatan. Salah satunya keterkaitan antara perilaku seksual berisiko dengan meningkatnya kasus penyakit menular seksual (PMS), khususnya gonore dan klamidia yang disebabkan oleh bakteri *Neisseria gonorrhoeae* dan *Chlamydia trachomatis*. Data prevalensi serta rujukan historis dan normatif agama (kisah kaum Nabi Luth dalam Al-Qur'an) digunakan untuk memperkuat argumentasi bahwa fenomena LGBT tidak hanya dipandang sebagai persoalan sosial-keagamaan, tetapi juga sebagai isu kesehatan masyarakat (Jasmin et al., 2023).

METODE PENELITIAN

Penulisan artikel ini didasarkan pada kajian literatur mengenai penyakit yang berisiko terjadi pada kelompok LGBT, khususnya infeksi menular seksual (IMS) dan HIV/AIDS. Sumber utama yang digunakan dalam pencarian literatur adalah Google Scholar dengan menggunakan kata kunci seperti *LGBT and sexually transmitted infections*, *HIV in men who have sex with men (MSM)*, *health disparities in LGBT*, dan *sexually transmitted diseases in LGBT population*. Literatur yang diperoleh kemudian dianalisis dan disintesis sehingga informasi mengenai jenis penyakit, faktor risiko, serta permasalahan pelayanan kesehatan pada kelompok LGBT dapat disajikan secara komprehensif.



HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Bagian ini memberikan gambaran umum tentang artikel yang dianalisis dalam penelitian ini. Terdapat 10 artikel ilmiah yang diterbitkan antara tahun 2016 hingga 2024, yang telah dilihat dan dianalisis berdasarkan topik utama, cara penelitian, dan hasil utama yang membahas perspektif Islam, psikologi, Hak Asasi Manusia, risiko kesehatan, serta dampak sosial dari kelompok LGBT.

Table 1. Karakteristik Artikel yang Diriview

No	Penulis	Tahun	Metode	Fokus Kajian	Temuan Utama
1.	Dacholfany & Khoirurrijal	2016	Kajian Literatur	Dampak LGBT	Dampak Kesehatan, sosial, Pendidikan dan Agama
2.	Nafisah	2021	Kajian Tafsir	Perspektif Al-Qur'an	LGBT bertentangan dengan maqashid syariah
3.	Asiah et al.	2021	Literatur Riview	Islam, Psikologi, HAM	Perbedaan perspektif hukum Islam, psikologi, dan HAM
4.	Alawiyah et al.	2023	Literatur Riview	IMS pada LGBT	Risiko tinggi sifilis dan HIV
5.	Kirana et al.	2023	Studi Literatur	LGBT & PMS	Risiko gonore, klamidia, herpes
6.	Abdusshomad et al.	2023	Kajian Normatif	Islam & Kewarganegaraan	Penolakan normative disertai anti-diskriminasi
7.	Revianto & Anzani	2024	Analisis Sosial	Fenomena global LGBT	Polarisasi nilai agama dan HAM
8.	Ni' Mah et al.	2024	Survei	Persepsi Masyarakat	Mayoritas menolak legalisasi LGBT
9.	Alia et al.	2024	Systematic Riview	HIV pada LSL	Risiko HIV 22 kali lebih tinggi
10.	Maulida & Saputra	2024	Analisis Maqashid	Maqashid Syariah	Bertentangan dengan hifdz al-nasl

Berdasarkan Tabel 1, terlihat bahwa topik mengenai LGBT berkembang dari pembahasan dampak sosial dan kesehatan pada tahun 2016, kemudian berkembang menjadi analisis yang melibatkan berbagai perspektif seperti hukum Islam, psikologi, HAM, hingga tinjauan sistematis epidemiologis pada tahun 2024. Artikel terbaru biasanya lebih terstruktur dalam cara melakukan penelitian dan lebih menyoroti dampaknya terhadap kesehatan masyarakat serta perdebatan mengenai legalitas dalam konteks hak-hak manusia.

Berdasarkan literatur yang ditinjau, sebagian besar penelitian dari sudut pandang hukum Islam menempatkan praktik homoseksual sebagai tindakan yang diharamkan. Larangan itu berdasarkan ayat-ayat Al-Qur'an yang menceritakan orang-orang Nabi Luth dan berbagai hadis yang mengecam tindakan liwath serta sihaq. Dalam kerangka maqashid syariah, tindakan LGBT dianggap bertentangan dengan tujuan utama dari syariat, terutama dalam hal melindungi keturunan, menjaga agama, dan melindungi jiwa. Beberapa artikel juga membahas perbedaan pendapat para



ulama mengenai bentuk sanksi, mulai dari hadd hingga ta'zir, tetapi secara umum mereka sepakat bahwa praktik tersebut tidak diizinkan dalam ajaran Islam dari segi normatif.

Meskipun begitu, beberapa penulis juga menekankan bahwa menolak suatu praktik tidak berarti langsung membenarkan tindakan memperlakukan seseorang secara tidak adil. Dalam hal sosial, pendekatan yang dianjurkan lebih menekankan pada pembinaan, bimbingan, dan pemulihan yang didasarkan pada nilai-nilai keagamaan. Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa ada dua hal utama yang menjadi fokus dalam pandangan Islam, yaitu menolak praktik seksual antar sesama jenis dan menghargai martabat manusia sebagai makhluk yang harus diperlakukan secara adil tanpa mengalami kesesatan sosial.

Hasil riviw juga menunjukkan adanya dua pandangan utama dari sudut pandang psikologi terhadap kelompok LGBT. Pandangan pertama mengacu pada keputusan American Psychological Association (APA) yang telah menghapus homoseksualitas dari kategori gangguan mental, serta perubahan klasifikasi oleh WHO mengenai transgender. Dalam perspektif ini, orientasi seksual dianggap sebagai bagian alami dari berbagai bentuk identitas manusia dan tidak secara alami terkait dengan gangguan psikologis. Normalitas orientasi seksual dianggap sangat tergantung pada kondisi sosial dan budaya masyarakat tertentu.

Sebaliknya, pandangan kedua yang dipegang oleh sebagian organisasi profesional dan lembaga medis tertentu menganggap homoseksualitas dan biseksualitas sebagai bagian dari gangguan psikoseksual atau masalah kesehatan mental yang bisa diatasi melalui terapi dan pendekatan psikologis. Beberapa sumber menyatakan bahwa lingkungan, pengalaman masa kecil, cara orang tua mendidik, serta masalah identitas diri saat remaja dapat memengaruhi terbentuknya orientasi seksual seseorang. Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa pandangan psikologi terhadap LGBT terus berubah dan dipengaruhi oleh kemajuan ilmu pengetahuan, nilai-nilai sosial, serta latar belakang budaya di sekitarnya.

Selain itu, pendekatan Hak Asasi Manusia (HAM) terhadap komunitas LGBT berbeda dari perspektif hukum Islam serta sebagian pandangan dalam psikologi. Konsep HAM yang mengacu pada Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia (DUHAM) menekankan bahwa setiap orang memiliki hak dasar yang sudah ada sejak lahir, seperti hak untuk hidup, kebebasan, dan perlindungan terhadap diskriminasi. Dalam kerangka ini, orientasi seksual dianggap sebagai bagian dari hak pribadi seseorang selama tidak mengganggu hak orang lain dan mematuhi aturan hukum yang berlaku. Karena itu, posisi LGBT dalam pandangan hak asasi manusia sangat tergantung pada aturan dan sistem hukum di negara tersebut.

Literatur juga menunjukkan bahwa di negara-negara yang mengizinkan LGBT, hak-hak sipil, termasuk pernikahan antar sesama jenis, diberikan secara lengkap. Di negara-negara yang tidak mengizinkan praktik tersebut, perlindungan hak asasi manusia terhadap kelompok LGBT biasanya hanya terbatas pada upaya mencegah diskriminasi, kekerasan, dan perlakuan tidak manusiawi, tanpa memberikan pengakuan atau legitimasi terhadap praktik seksual antar sesama jenis. Di Indonesia, hak asasi manusia bagi individu LGBT terbatas karena dipengaruhi oleh norma agama, budaya, serta peraturan hukum yang berlaku. Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa pandangan tentang HAM terhadap kelompok LGBT bersifat tergantung pada konteks dan sangat dipengaruhi oleh sistem hukum serta nilai-nilai sosial yang berlaku di suatu negara.



Berdasarkan hasil peninjauan terhadap artikel yang membahas masalah kesehatan masyarakat, ditemukan bahwa kelompok LGBT memiliki kerentanan yang lebih tinggi terhadap infeksi menular seksual (IMS) dan HIV yang dipengaruhi oleh orientasi seksual, anatomi biologis, serta variasi perilaku seksual. Pada kelompok lesbian, meskipun secara umum dianggap berisiko lebih rendah, praktik seksual seperti penggunaan mainan seks secara bergantian tanpa proteksi, oral-genital, dan kontak digital-vaginal tetap berpotensi menularkan IMS seperti HPV, bakterial vaginosis, trikomoniasis, dan klamidia. Data juga menunjukkan rendahnya penggunaan pengaman (misalnya dental dam) serta masih adanya riwayat hubungan seksual dengan pria, yang meningkatkan risiko transmisi HIV dan kehamilan.

Pada kelompok biseksual, risiko IMS dipengaruhi oleh pola hubungan seksual baik dengan pasangan sesama jenis maupun lawan jenis. Sekitar 30% pasangan biseksual dilaporkan tidak menggunakan kondom saat hubungan penetratif, sehingga berpotensi menjadi jembatan transmisi IMS antara populasi homoseksual dan heteroseksual. Sementara itu, pada kelompok gay (LSL), risiko infeksi HIV dilaporkan jauh lebih tinggi dibanding populasi laki-laki umum, terutama pada praktik seks anal reseptif tanpa kondom. Berbagai IMS yang sering ditemukan meliputi uretritis gonore, klamidia, proktitis, sifilis, serta infeksi hepatitis A dan B. Faktor penggunaan aplikasi kencan dan perilaku seks anonim turut meningkatkan jumlah pasangan seksual dan memperbesar risiko transmisi.

Beberapa penelitian turut menunjukkan bahwa penyakit seperti HIV/AIDS, sifilis, gonore, klamidia, herpes, dan hepatitis semakin sering terjadi pada kelompok orang yang memiliki perilaku seksual yang berisiko. Dalam salah satu tinjauan sistematis disebutkan bahwa orang dengan LSL memiliki risiko terinfeksi HIV hingga 22 kali lebih tinggi dibandingkan populasi umum. Selain itu, angka penyakit kelamin menular yang tinggi juga disebabkan oleh perilaku seksual tanpa menggunakan pengaman serta sering ganti pasangan.

Faktor risiko yang sering ditemukan dalam penelitian adalah berhubungan seks tanpa menggunakan kondom, melakukan hubungan anal, memiliki banyak pasangan seksual, dan pernah terkena IMS sebelumnya. Selain faktor perilaku, beberapa artikel juga menyebutkan faktor psikologis, sosial, dan lingkungan sebagai hal yang tidak langsung memengaruhi peningkatan risiko kesehatan.

Tabel 2. Jenis Penyakit yang Dilaporkan dalam Literatur

No.	Jenis Penyakit	Temuan Utama
1.	HIV/AIDS	Risiko lebih tinggi pada LSL dibanding populasi umum
2.	Sifilis	Prevalensi meningkat pada kelompok homoseksual
3.	Gonore	Berkaitan dengan hubungan seksual tanpa pengaman
4.	Klamidia	Ditemukan pada populasi dengan multiple partners
5.	Herpes	Ditularkan melalui kontak seksual langsung
6.	Hepatitis	Terkait transmisi seksual dan perilaku berisiko



Tabel 3. Faktor Risiko Kesehatan yang Diidentifikasi

No.	Kategori	Faktor Risiko
1.	Perilaku	Seks anal tanpa pengaman
2.	Perilaku	Seks oral tanpa pengaman
3.	Perilaku	Berganti pasangan seksual
4.	Psikologis	Trauma masa kecil/krisis identitas
5.	Sosial	Pengaruh lingkungan dan media
6.	Biologis	Factor hormonal dan bawaan tertentu

Literatur juga menunjukkan bahwa fenomena LGBT memiliki dampak sosial yang penting dalam berbagai situasi di masyarakat. Beberapa literatur menyebutkan adanya perbedaan pendapat yang tajam antara kelompok yang mengambil dasar nilai agama dan budaya dalam menilai suatu hal dengan kelompok yang lebih fokus pada prinsip hak asasi manusia. Kondisi ini memicu perdebatan publik yang cukup sengit, khususnya mengenai legalitas dan pengakuan hak-hak sipil.

Selain itu, literatur juga menjelaskan bahwa ada dampak pada bidang pendidikan dan sosial, misalnya peningkatan risiko siswa putus sekolah karena tekanan sosial dan perasaan tidak aman, serta munculnya stigma dan perlakuan diskriminatif terhadap orang-orang LGBT. Dalam soal kesehatan masyarakat, stigma sosial membuat orang enggan mencari layanan kesehatan karena takut dianggap berbeda atau dipandang rendah.

Tabel 4. Dampak Sosial yang Dilaporkan dalam Literatur

No.	Aspek	Dampak yang Dilaporkan
1.	Sosial	Polarisasi opini Masyarakat
2.	Sosial	Stigma dan Diskriminasi
3.	Pendidikan	Risiko putus sekolah lebih tinggi
4.	Kesehatan	Hambatan akses layanan Kesehatan
5.	Budaya	Konflik antara norma agama dan HAM
6.	Kebijakan	Perdebatan legalitas dan regulasi

Pembahasan

Hasil review menunjukkan bahwa isu LGBT merupakan fenomena multidimensional yang tidak dapat dipahami hanya dari satu perspektif. Dalam perspektif hukum Islam, praktik homoseksual secara konsisten diposisikan sebagai perbuatan yang dilarang berdasarkan dalil Al-Qur'an dan Hadis, serta dinilai bertentangan dengan maqashid syariah, khususnya dalam menjaga keturunan (hifdz al-nasl). Argumentasi ini berangkat dari kerangka normatif-teologis yang menempatkan heteroseksualitas sebagai fitrah manusia dan dasar pembentukan keluarga. Namun demikian, beberapa literatur juga menegaskan bahwa penolakan terhadap praktik tidak boleh berujung pada tindakan diskriminatif terhadap individu, sehingga muncul pendekatan yang lebih menekankan pembinaan dan rehabilitasi dibandingkan persekusi sosial.

Berbeda dengan perspektif keagamaan, kajian psikologi menunjukkan adanya perbedaan pandangan yang cukup signifikan. Di tingkat internasional, homoseksualitas telah dikeluarkan dari klasifikasi gangguan mental oleh APA dan WHO, yang menunjukkan adanya pergeseran paradigma dalam ilmu psikologi modern. Namun, sebagian literatur lokal masih memandang LGBT dalam kerangka gangguan psikoseksual yang dapat dipengaruhi oleh faktor trauma, pola asuh, dan krisis



identitas. Perbedaan ini menunjukkan bahwa konstruksi normalitas dalam psikologi sangat dipengaruhi oleh konteks sosial, budaya, dan nilai yang dianut suatu masyarakat.

Dalam perspektif hak asasi manusia, kedudukan LGBT sangat bergantung pada sistem hukum dan nilai sosial suatu negara. Negara-negara yang mengadopsi pendekatan liberal cenderung memberikan pengakuan hukum terhadap pernikahan sesama jenis, sedangkan negara dengan basis religius yang kuat cenderung membatasi pengakuan tersebut. Di Indonesia, pendekatan yang berkembang lebih menekankan pada perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi tanpa memberikan legitimasi terhadap praktik seksual sesama jenis. Kondisi ini mencerminkan adanya tarik-menarik antara prinsip universal HAM dan norma agama serta budaya lokal.

Dari aspek kesehatan masyarakat, temuan menunjukkan adanya korelasi yang signifikan antara perilaku seksual berisiko dan peningkatan kejadian HIV/AIDS serta infeksi menular seksual lainnya. Risiko yang lebih tinggi pada kelompok LSL terutama dikaitkan dengan praktik seks anal tanpa kondom dan berganti pasangan. Namun demikian, perlu dicermati bahwa risiko tersebut lebih berkaitan dengan perilaku seksual berisiko dibandingkan dengan identitas orientasi seksual itu sendiri. Oleh karena itu, pendekatan kesehatan masyarakat seharusnya lebih menitikberatkan pada promosi perilaku seksual aman, peningkatan akses VCT dan PrEP, serta edukasi kesehatan reproduksi yang komprehensif.

Dampak sosial yang teridentifikasi dalam literatur meliputi polarisasi opini masyarakat, stigma, diskriminasi, serta perdebatan kebijakan publik. Stigma sosial berpotensi memperburuk kondisi kesehatan karena individu menjadi enggan mengakses layanan medis. Di sisi lain, perdebatan yang terus berlangsung menunjukkan bahwa isu LGBT bukan hanya persoalan individu, tetapi juga berkaitan dengan dinamika perubahan nilai sosial dalam era globalisasi.

Secara keseluruhan, hasil review ini menunjukkan bahwa isu LGBT berada pada persimpangan antara norma agama, perkembangan ilmu psikologi, prinsip hak asasi manusia, dan kepentingan kesehatan masyarakat. Ketidaksinkronan antar perspektif tersebut menyebabkan perdebatan yang terus berlangsung di ruang publik. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang proporsional, berbasis data ilmiah, serta mempertimbangkan konteks sosial dan budaya Indonesia dalam merumuskan kebijakan maupun strategi intervensi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian terhadap sepuluh artikel ilmiah, dapat disimpulkan bahwa isu LGBT merupakan fenomena multidimensional yang melibatkan aspek teologis, psikologis, kesehatan masyarakat, sosial, dan hak asasi manusia. Dalam perspektif hukum Islam dan maqashid syariah, praktik homoseksual dipandang bertentangan dengan tujuan syariat, khususnya dalam menjaga keturunan dan tatanan keluarga. Namun demikian, beberapa literatur juga menekankan pentingnya memperlakukan individu secara manusiawi dan menghindari diskriminasi sosial.

Dari perspektif psikologi, terdapat perbedaan pandangan antara pendekatan internasional yang tidak lagi mengategorikan homoseksualitas sebagai gangguan mental dan sebagian pandangan lain yang masih melihatnya sebagai masalah psikoseksual yang dipengaruhi faktor lingkungan, keluarga, dan pengalaman masa lalu. Dalam konteks hak asasi manusia, kedudukan LGBT sangat bergantung pada sistem hukum dan nilai sosial yang berlaku di masing-masing negara.



Dari aspek kesehatan masyarakat, peningkatan risiko HIV/AIDS dan infeksi menular seksual lebih berkaitan dengan perilaku seksual berisiko seperti hubungan tanpa pengaman dan berganti pasangan, sehingga intervensi kesehatan perlu difokuskan pada edukasi dan pencegahan perilaku berisiko. Secara sosial, fenomena LGBT memunculkan polarisasi opini, stigma, dan perdebatan kebijakan yang mencerminkan adanya dinamika perubahan nilai dalam masyarakat.

Dengan demikian, penanganan isu LGBT memerlukan pendekatan yang komprehensif, berbasis data ilmiah, serta mempertimbangkan konteks sosial, budaya, dan nilai agama yang berlaku di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdusshomad, A., Kurnianto, B., & Kalbuana, N. (2023). LGBT dalam Perspektif Islam, Sosial Kewarganegaraan dan Kemanusiaan. *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial Dan Sains*, 12(1), 58–64. <https://doi.org/10.19109/intelektualita.v12i1.16604>
- Alawiyah, B. H. S., Mawaddah, A., Indrasari, A. D., Lestari, A. R., Wahyudi, D., Ahda, F. R., Cakra, I. G. A. S. B., Dewi, N. M. A. S., Arista, R. D., Widyastuti, P., Syahla, T., Essianda, V., & Hapsari, Y. (2023). Most Common Sexually Transmitted Infections in LGBT. *Jurnal Biologi Tropis*, 23(1), 62–67. <https://doi.org/10.29303/jbt.v23i1.5804>
- Alia, S. D. P., Zahida, R. A., Nurhaliza, D. A., Maulida, S. A., & Herbawani, C. K. (2024). Systematic Literature Review: Dampak Perilaku Seksual Berisiko terhadap Kejadian HIV/AIDS pada Kelompok Lelaki Seks dengan Lelaki. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 13(05), 350–364. <https://doi.org/10.33221/jikm.v13i05.3378>
- Asiah, N., Asfisyak, K., & Humaidi. (2021). STUDI TENTANG LGBT PERSPEKTIF HUKUM ISLAM, PSIKOLOGI, DAN HAM. *Jurnal Ilmiah Hukum Keluarga Islam*, 3(2), 137–148.
- Dacholfany, I., & Khoirurrijal. (2016). DAMPAK LGBT DAN ANTISIPASINYA DI MASYARAKAT Ihsan Dacholfany. *NIZHAM*, 05(01), 107–118.
- Elis Indira, I. G. A. A., Indah Jayanthi, A. A., & Primasari, P. Y. (2022). Pelayanan kesehatan terkait infeksi menular seksual pada lesbian, gay, biseksual, dan transgender. *Intisari Sains Medis*, 13(3), 375–346. <https://doi.org/10.15562/ism.v13i3.1533>
- Jasmin, A. D., Azhari, M. F., Zahira, A., & Domili, P. (2023). Implementasi Pendidikan Islam pada Pembahasan LGBT sebagai Upaya Pencegahan Penyakit oleh Bakteri *Nisseria gonorrhoeae* dan *Clamydia trachomatis*. *Jurnal Religion: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 1(4), 709–719. <https://maryamsejahtera.com/index.php/Religion/index>
- Kirana, S. J., Salma, F., Inayah, N. A., & Ardi. (2023). Al-Alam (INSEJ) 2 (2) (2023) Halaman 59-65. *Al-Alam: Islamic Natural Science Education Journal*, 2(2), 59–65. <https://jurnal.iainambon.ac.id/index.php/JTI/index>
- Maulida, H. A., & Saputra, G. R. (2024). Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender (LGBT) dalam Perspektif Maqashid Syariah. *MAQASID: Jurnal Studi Hukum Islam*, 13(2), 35–46. <https://www.pewresearch.org/short-reads/2023/06/23/5-key-findings-about-lgbtq-americans/>
- Nafisah, L. (2021). Isu LGBT Perspektif Al-Qur'an dan Psikologi dan Cara Pengentasannya. *An-Nida'*, 45(2), 216. <https://doi.org/10.24014/an-nida.v45i2.19266>
- Ni' Mah, A. Z., Sari, N. A., & Putri, N. N. (2024). Maraknya kaum LGBT yang semakin berkembang. Bagaimana pandangan islam terhadap permasalahan ini? Nizwa Nofiana Putri Universitas Lambung Mangkurat. *Islamologi: Jurnal Ilmiah Keagamaan*, 1(2), 1–12.



-
- Puspitasari, M., Susetiati, D. A., & Agnes, S. S. (2023). Perilaku Seksual Lesbian, Gay, Bisesksual, Transgender, dan Risikonya terhadap Infeksi Menular Seksual. *Cermin Dunia Kedokteran*, 50(12), 685–689.
- Revianto, M. A. A., & Anzani, N. P. (2024). KEMUNCULAN KEMBALI FENOMENA LGBTQ DI NEGARA-NEGARA BARAT DAN DAMPAKNYA PADA PEMIKIRAN MASYARAKAT DUNIA. *JIPKM: Jurnal Ilmiah Psikologi Dan Kesehatan Masyarakat*, 1(3). <https://jipkm.com/index.php/jipkm>
- Wardani, E. M., Setiawan, A. H., & Bistara, D. N. (2020). STUDI PERILAKU SEKS MENYIMPANG TERHADAP KEJADIAN HIV FASE LATEN PADA KOMUNITAS LELAKI SEKS LELAKI (LSL) DI LSM KOMPEDA SURABAYA. *Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan Masyarakat*, 9(1), 93–101.